

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih menuntut manusia untuk mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu cara untuk dapat menghasilkan SDM yang berkualitas tersebut adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup manusia.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya, secara filosofisocrates menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia kearah kearifan (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*), dan etika (*conduct*).

Membangun aspek kognisi, afeksi dan psikomotor secara seimbang dan berkesinambungan adalah nilai pendidikan yang paling tinggi. (Elmubarok, 2009: 2-3)

Islam adalah agama *rahmah li-al 'alamin* yang telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan dan

pengajaran. Hal ini terbukti dengan turunnya wahyu pertama yang berisi tentang perintah untuk membaca, dimana membaca merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1 sampai 5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: 1) "bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan tuhanmulah yang Maha pemurah, 4) yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Secara harfiah kata *qara'* yang terdapat pada ayat tersebut berarti menghimpun huruf-huruf yang satu dengan yang lainnya dan membentuk suatu bacaan. Menurut Al-Fayyumi secara harfiah ayat tersebut dapat diartikan "jadilah engkau seseorang yang membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu, walaupun sebelumnya engkau tidak dapat melakukannya". (Nata, 2002:43)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT memberikan perintah dan mewajibkan umatnya untuk membaca. Perintah untuk membaca ayat-ayat Allah SWT yang tertulis (Al-qur'an) maupun ayat-ayat Allah SWT yang tidak tertulis berupa alam jagad raya dan seluruh isinya. Dengan memahami seluruh tanda dan kejadian yang terdapat pada alam semesta, mempelajari sunnatullah dan gejala-gejala ilahi dalam segala bentuk ilmu pengetahuan, dan mengambil hikmah dibalik semuanya, sehingga

meningkatkan rasa syukur dan mengakui kebesaran Allah. Hal ini bertujuan untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia hidup di dunia dan akhirat. Selanjutnya berdasarkan ayat di atas juga dapat dipahami bahwa Allah SWT telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk membawa dan memberikan ilmu pengetahuan yang tidak diketahui sebelumnya. Hal ini memberikan informasi kepada umat manusia bahwa sumber ilmu pengetahuan yaitu dari Allah SWT.

Sesungguhnya setiap kejadian yang dialami manusia dalam kesehariannya merupakan bagian dari proses pendidikan, dimana dalam setiap peristiwa yang terjadi dapat diambil hikmah dan dijadikan sebagai pembelajaran hidup. Menurut Sukmadinata (2015:25) proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap, dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik.

Fungsi dan tujuan pendidikan tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003

Bab II Pasal 3 yang dikutip oleh Mulyasa (2015:20) adalah sebagai berikut:

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka meniadakan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas dapat dipahami bahwa pembangunan karakter bangsa yang pertama berorientasi kepada upaya mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, nilai-nilai iman dan taqwa (IMTAQ) merupakan nilai yang sangat penting dan dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia sekaligus menjadi cita-cita pertama yang ingin diwujudkan melalui pelaksanaan pendidikan nasional.

Menurut Najati (2003:9) istilah iman dan taqwa (IMTAQ) merupakan gambaran karakteristik nilai-nilai keagamaan (keislaman) yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Iman yang benar harus disertai dengan taqwa kepada Allah. Taqwa yang dimaksud di sini adalah menjaga diri dari murka dan azab Allah dengan menjauhi perbuatan maksiat dan komitmen dengan *manhaj* Allah. Konsep taqwa mengandung makna, dalam amal perbuatannya, bahwa manusia selalu mencamkan hak, keadilan, amanah dan kebenaran, berinteraksi dengan manusia dalam kebaikan serta menjauhi permusuhan dan kezaliman.

Derajat taqwa dapat diperoleh dengan melakukan ibadah, seperti shalat, zakat, puasa dan haji serta menuntut ilmu yang semuanya berfungsi mendidik pribadi manusia, membersihkan jiwa, dan mengajarkan hal-hal terpuji. Upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan pada pribadi peserta didik tidak hanya dilakukan oleh pendidik mata pelajaran agama saja melainkan juga oleh pendidik mata pelajaran umum serta seluruh staf kepegawaian sekolah, sarana dan prasarana serta masyarakat sekitar. Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mewujudkannya dengan mengaitkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan (IMTAQ) dalam setiap proses pembelajaran, termasuk ketika belajar mata pelajaran matematika.

Matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan eksak, yang mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika dipandang sebagai ilmu dasar yang harus dipelajari oleh setiap orang agar dapat menguasai ilmu lainnya. Berdasarkan hal yang demikian, matematika diajarkan disemua jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA dan bahkan di perpendidikan tinggi. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Akhir Nasional (UAN). Baik secara langsung maupun tidak langsung hampir semua aktivitas sehari-hari manusia berhubungan dengan angka, bilangan, dan perhitungan yang semuanya merupakan implikasi dari matematika. Berdasarkan hal yang demikian, maka sangat penting bagi peserta didik untuk dapat menguasai matematika.

Menurut Sudjana (2003:16) matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berkaitan dengan ide, proses, dan penalaran. Matematika berperan penting dalam pembentukan pola pikir. Pola pikir peserta didik akan lebih baik dan terarah apabila dalam pembentukannya ditanamkan nilai-nilai Islam. Implikasinya akan menjadikan peserta didik yang cerdas secara akademis dan juga berakhlak mulia. Pendidik sebagai seorang pendidik dituntut untuk selalu berbuat, berperilaku, berperanampilan yang sesuai dengan norma-norma, sehingga pendidik menjadi teladan bagi peserta didik.

Penanaman nilai-nilai Islam pada pembelajaran matematika sangat diperlukan, karena matematika menempati posisi yang sangat penting baik

untuk keperluan dunia maupun untuk keperluan akhirat (agama) misalkan dalam matematika mengatasi masalah yang berhubungan dengan zakat, warisan, dan sebagainya. Penanaman nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains (matematika) dapat dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai Islam pada materi pembelajaran dan mengimplementasikan sikap terpuji pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Mengaitkan nilai Islam pada topik pembelajaran matematika dan juga implementasi sikap terpuji pada proses pembelajaran merupakan suatu bukti bahwa Al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi manusia tidak pernah bertentangan dengan ilmu modern. Dalam mempelajari dan mengkaji matematika diharapkan tidak mengenyampingkan atau bahkan melupakan Al-Qur'an yang diyakini sebagai sumber dasar ilmu. Begitu juga dalam mengkaji Al-Quran diharapkan tidak melupakan matematika, karena matematika merupakan salah satu ilmu yang terkandung dalam Al-Quran.

Hal ini terdapat dalam firman Allah Surat Yunus ayat 5 :

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ
السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُصَلِّى الْأَيَّاتِ لِقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”(Q.S.Yunus:5).

Quraish Shihab (2002:21-22), menafsirkan ayat ini bahwasanya Allah SWT menerangkan kepada manusia, diciptakan-Nya matahari dan bulan dengan ketentuan-ketentuan perjalanannya sebagai alat ukur bagi manusia untuk mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu yang benar, dan hanya orang yang berfikirilah yang mau mengetahuinya.

Berdasarkan ayat ini jelaslah pentingnya ilmu hitung atau disebut juga matematika agar manusia mudah dalam mendalami ilmu-ilmu lain yang menghantarkannya kepada pengakuan keimanan terhadap Sang Penciptanya, yaitu Allah SWT.

Menurut Mahfudzoh (2011:423) Al-Quran dan matematika memiliki keterkaitan yang erat, matematika membantu umat islam untuk mengamalkan ilmu yang diajarkan dalam Al-Quran, diantaranya ilmu faraidh. Idealya dalam proses pembelajaran matematika perlu diintegrasikan nilai iman dan taqwa (IMTAQ) dan juga diimplikasikan beberapa sikap terpuji. Salah satu yang menjadi alasan perlunya mengintegrasikan nilai imtaq pada proses pembelajaran matematika adalah agar watak serta kepribadian peserta didik bisa dibentuk dan dibina ke arah insan kamil, yaitu peserta didik yang cerdas secara intelektual dan juga cerdas secara spiritual. Dengan demikian akan terbentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia dan terpuji.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari jum'at dan sabtu tanggal 28 dan 29 juli 2017 di SMPN 1 Painan, terlihat bahwa mata pelajaran matematika kurang diminati oleh para peserta didik. Anggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang rumit masih melekat pada

diri peserta didik. Dalam pembelajaran matematika kebanyakan hal yang dikaji sifatnya abstrak, sehingga kurang menarik bagi peserta didik bahkan dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan. Dampaknya perhatian dan partisipasi peserta didik ketika berlangsungnya proses pembelajaran kurang. Bahkan ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik sering menunjukkan sikap kurang terpuji, seperti: kurangnya kejujuran peserta didik. Terlihat ketika pendidik mengasih PR dan ujian, masih ada peserta didik yang mencontek jawaban temannya. Sebagian peserta didik juga ada yang tidak berusaha dengan keras untuk memahami dan mengatasi setiap kesulitan serta ketidak pahamannya terhadap materi. Terbukti dengan peserta didik yang hanya menerima apa yang diberikan oleh pendidik atau menerima hasil pekerjaan temannya dan juga tidak berani untuk menyampaikan pendapatnya. Pada saat proses pembelajaran pendidik menggunakan model pembelajaran konvensional dan belum menanamkan nilai-nilai Islam atau nilai iman dan taqwa (IMTAQ) dalam pembelajaran.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Selanjutnya dilakukan wawancara pada hari dan tanggal yang sama dengan observasi, yaitu dengan salah seorang pendidik matematika kelas VII SMPN 1 Painan, yaitu Ibu Elivaria menjelaskan bahwa faktor lain yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika peserta didik adalah peserta didik yang aktif dalam pembelajaran cenderung dikuasai oleh beberapa peserta didik saja, sehingga peserta didik yang tuntas adalah peserta didik sama.

Kurangnya sikap toleransi antara peserta didik, dimana peserta didik yang berkemampuan tinggi tidak ingin membimbing dan berbagi pengetahuan kepada peserta didik yang berkemampuan rendah, akibatnya kemampuan peserta didik tidak merata, dimana hanya sedikit dari peserta didik yang menguasai materi pembelajaran sedangkan sebagian besar yang lainnya belum menguasai materi dengan baik. Rendahnya hasil belajar matematika peserta didik dapat terlihat dalam data hasil ulangan harian satu matematika peserta didik, dimana masih banyak peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) seperti yang disajikan pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Presentase Jumlah Peserta Didik yang Tuntas Ulangan Harian I
Semester Ganjil pada Pelajaran Matematika Kelas VII SMPN 1 Painan
Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Peserta didik	Tuntas Nilai ≥ 75		Belum Tuntas Nilai < 75	
		Jumlah	%	Jumlah	%
VII.1	32	12	37,50%	20	62,50%
VII.2	32	10	31,25%	22	68,75%
VII.3	32	13	40,62%	19	59,38%
VII.4	32	9	28,12%	23	71,88%
VII.5	32	10	31,25%	22	68,75%
VII.6	32	7	21,88%	25	78,13%
VII.7	32	11	34,38%	21	65,63%

Sumber: Pendidik Bidang Studi Matematika SMPN 1 Painan

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa presentase nilai peserta didik yang tidak tuntas lebih banyak dari pada presentase nilai peserta didik yang tuntas, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik masih rendah. Rendahnya hasil belajar matematika dipengaruhi

oleh berbagai faktor, diantaranya peserta didik kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, dan kurangnya sikap toleransi antara peserta didik.

Masalah-masalah yang seperti ini memperlihatkan bahwa sikap terpuji dalam diri peserta didik belum berkembang. Diantaranya sikap terpuji yang dirasa masih kurang berkembang dalam diri peserta didik adalah kejujuran, kerja keras, dan toleransi. terlihat juga bahwa hasil belajar peserta didik rendah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menangani masalah di atas adalah dengan memvariasikan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud adalah suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik secara optimal. Dan juga model ini dapat mengajarkan sikap terpuji peserta didik secara bersamaan. Salah satu cara dalam memperbaiki proses pembelajaran adalah mencoba menerapkan model pembelajaran kelompok (*open learning*). Dengan menggunakan model pembelajaran kelompok, peserta didik dituntut untuk secara aktif mempelajari sebuah konsep melalui aktifnya pemecahan masalah, mengungkapkan ide, melakukan diskusi serta presentasi dalam sebuah kelompok. Selain itu model ini juga menanamkan serta mengembangkan sikap terpuji dimana peserta didik dilatih untuk bersosialisasi. Penulis menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD) sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. LKPD yang digunakan dirancang sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan dengan mengaitkan konsep islam atau nilai-nilai islam pada soal.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka melakukan sebuah penelitian dengan judul **”Pengintegrasian Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika Peserta Didik Kelas VII SMPN I Painan Tahun Ajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya sikap jujur, kerja keras dan toleransi peserta didik.
2. Pembelajaran yang biasa dilakukan belum mengaitkan nilai-nilai Islam pada materi dan proses pembelajaran.
3. Peserta didik kurang meminati pembelajaran matematika
4. Peserta didik menganggap pembelajaran matematika sulit
5. Peserta didik cenderung malas untuk menyelesaikan tugas pendapatnya.
6. Proses pembelajaran matematika yang masih terpusat pada pendidik.
7. Hasil belajar matematika peserta didik masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian lebih terfokus serta mencapai hasil yang diinginkan maka penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai karakter yang kurang berkembang dalam diri peserta didik dan hasil belajar matematika peserta didik yang masih rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah perkembangan nilai-nilai karakter peserta didik kelas VII SMPN 1 Painan yang diajar dengan pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran *saintifik* lebih baik dari pada nilai-nilai karakter peserta didik yang diajar dengan pembelajaran *saintifik* saja?
2. Apakah hasil belajar matematika peserta didik kelas VII SMPN 1 Painan yang diajar dengan pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran *saintifik* lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan pembelajaran *saintifik* saja?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan nilai-nilai karakter peserta didik kelas VII SMPN 1 Paiana yang diajar dengan pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran *saintifik* lebih baik dari pada nilai-nilai karakter peserta didik yang diajar dengan pembelajaran *saintifik* saja.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika peserta didik kelas VII SMPN 1 Painan yang diajar dengan pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran *saintifik* lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan pembelajaran *saintifik* saja.

UIN IMAM BONJOL PADANG

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis sebagai bekal dalam usaha peningkatan dan pengembangan diri untuk mengantisipasi permasalahan dalam pengajaran matematika.

2. Bagi pendidik bidang studi matematika sebagai pertimbangan dan alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah.
3. Bagi sekolah tempat penelitian sebagai bahan masukan guna perkembangan program pengajaran di sekolah.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**